

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam hal berinteraksi sosial. Dengan bahasa, manusia mengadakan hubungan dengan manusia lainnya melalui sarana komunikasi. Oleh karena itu, hubungan komunikasi timbal balik antaranggota masyarakat akan terhenti tanpa bahasa.

Peranan bahasa sebagai sarana komunikasi sangat penting. Hal ini dikarenakan bahwa bahasa dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1993: 21).

Pada dasarnya bahasa tidak bersifat statis, melainkan dinamis, yaitu selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Sifat kedinamisan bahasa ini tidak terlepas dari masyarakat selaku penutur bahasa. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Uhlenbech (1982: 3) menyatakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem yang berfungsi pada masa kini, yang mengandung baik sisa-sisa masa lampau, maupun benih-benih perkembangannya di masa mendatang.

Selain bahasa bersifat dinamis, bahasa juga bersifat produktif dan kreatif. Ini berarti bahwa sistem komunikasi manusia dimodifikasi, dapat diubah, dikembangkan, atau dihilangkan, diganti, ditambah, ditukar dan dicocokkan sesuai dengan tujuan dan situasi kelangsungan komunikasi manusia itu (Parera, 1991: 7).

Salah satu bahasa yang bersifat dinamis, produktif dan kreatif adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah Indonesia, memiliki jumlah penutur paling banyak dibandingkan dengan bahasa daerah lainnya.

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat di pulau Jawa, khususnya bagi mereka yang berada di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, bahasa Jawa juga digunakan di kota-kota tempat orang Jawa bermukim, baik di pulau Jawa maupun di luar pulau Jawa.

Bahasa Jawa menurut para ahli, dapat digolongkan atas bahasa Jawa kuna, Jawa tengahan, dan Jawa baru. Bahasa Jawa baru merupakan bahasa Jawa yang sampai sekarang digunakan oleh penutur bahasa Jawa. Bahasa Jawa, yang dalam perjalanan sejarah banyak menerima kata-kata dari bahasa Sansekerta dan Arab, setelah bangsa Indonesia bertemu dengan bangsa Eropa, tidak sedikit menyerap kosa-

kata dari bahasa Eropa (Tjokrowinoto dalam Triyono, 1993: 4-6). Hal ini berarti bahasa Jawa dalam perkembangannya selalu memperkaya kosakata, dan tidak menutup kemungkinan dewasa ini bahasa Jawa memperoleh pengaruh dari bahasa Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Sumarlam bahwa:

"Dalam era globalisasi dan abad informasi ini bahasa Jawa hendaknya bersifat terbuka dan dinamis, tetapi mempunyai arah yang jelas. Terbuka dalam pengertian tidak menutup kemungkinan untuk menerima pengaruh dari bahasa lain, terutama bahasa Indonesia."

Pengaruh bahasa Indonesia disadari mengingat dalam kontak berbahasa, bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi maupun sebagai bahasa nasional menempati posisi yang utama. Sehubungan dengan hal tersebut Pateda (1990: 12) mengatakan:

"Dalam interaksi sosial sering terjadi saling pengaruh. Orang lebih aktif akan mendominasi interaksi itu. Tak heran kita apabila suatu bahasa lebih banyak digunakan atau dipakai, maka bahasa itu akan berkembang. Sebaliknya bahasa yang tidak banyak dipakai kosakatanya akan terdesak oleh pemakaian bahasa yang lebih dominan."

Salah satu bentuk pemakaian bahasa Jawa yang tidak dapat menghindari pengaruh dari kosakata bahasa Indonesia, adalah ragam bahasa pada media cetak, khususnya yang berupa majalah berbahasa Jawa.

Majalah sebagai media komunikasi tertulis, memiliki posisi yang sangat strategis dalam menuangkan aspirasi dan kreasi. Majalah sebagai media yang senantiasa ditujukan bagi masyarakat dalam hal penyampaian informasi. Oleh karena itu, sebuah majalah biasanya bersifat khas, singkat, padat, jelas dan menarik.

Salah satu cara untuk tampil menarik, yakni dengan jalan menggunakan unsur-unsur bahasa Indonesia pada pola pemberitaannya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Anwar (1991: 1) bahwa bahasa jurnalistik harus didasarkan pada bahasa baku, tidak mengangap sepi kaidah-kaidah tata bahasa, memperhatikan ejaan yang benar dan dalam hal kosakata, bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan dalam masyarakat.

Unsur-unsur bahasa Indonesia yang digunakan dalam pola pemberitaan berbahasa Jawa pada majalah berbahasa Jawa ini, yakni berupa satuan gramatik. Satuan gramatik merupakan satuan dalam struktur bahasa, yang utama berupa morfem, kata, frase, klausa, kalimat, kelompok kalimat, paragraf dan wacana (Kridalaksana, 1993: 191).

Penggunaan unsur-unsur ini dapat dilihat pada contoh berikut ini:

Sawise bener-bener lemes banjur diumbuh maneh nganti *bersih*, lan sateruse bisa dimasak kanggo tumis pare pait, rasane enak lan nyampleng.

Rocker sing ngaku ore tutug kuliahe dheweke *sibuk* dadi penyanyi iki, rasan-rasan arep omah-omah.

Pada kalimat-kalimat di atas ditemukan adanya bentuk atau unsur dari bahasa Indonesia yang berupa kata atau bentuk dasar *bersih* pada kalimat pertama dan kata *sibuk* pada kalimat kedua. Kedua bentuk-bentuk tersebut dalam bahasa Jawa dikenal dengan bentuk *resik* dan *repot*.

Adanya penggunaan unsur-unsur bahasa Indonesia pada pola pemberitaan yang terdapat dalam majalah berbahasa Jawa seperti contoh di atas akan dideskripsikan dalam penelitian ini.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Adanya unsur-unsur bahasa Indonesia yang digunakan dalam pola pemberitaan berbahasa Jawa pada majalah berbahasa Jawa tidak semua akan dibahas pada penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya pembatasan masalah pada penelitian ini.

Permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Satuan gramatik bahasa Indonesia yang berupa morfem, kata serta frase

2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan unsur-unsur tersebut.

### 1.3 Perumusan Masalah

Penggunaan unsur-unsur bahasa Indonesia pada pola pemberitaan berbahasa Jawa pada majalah berbahasa Jawa mengandung unsur-unsur yang dapat diteliti, akan tetapi pada penelitian ini hanya akan dipertanyakan :

1. Bagaimanakah deskripsi penggunaan satuan gramatik bahasa Indonesia berupa morfem, kata serta frase dalam pola pemberitaan majalah berbahasa Jawa ?
2. Faktor-faktor apakah yang melatarbelakangi terjadinya penggunaan unsur-unsur bahasa Indonesia dalam pola pemberitaan majalah berbahasa Jawa tersebut ?

### 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Suatu penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah. Setiap kegiatan ilmiah pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, penelitian ini pun memiliki tujuan yang ingin dicapai.

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan unsur-unsur bahasa Indonesia dalam pola pemberitaan majalah berbahasa Jawa.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Tujuan penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan adanya satuan gramatik bahasa Indonesia berupa morfem, kata serta frase yang digunakan dalam pola pemberitaan majalah berbahasa Jawa.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan unsur-unsur bahasa Indonesia dalam pola pemberitaan majalah berbahasa Jawa tersebut.

#### **1.4.3 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan perkembangan bahasa Jawa pada saat ini, yakni khususnya perkembangan bahasa Jawa yang digunakan dalam tradisi tulisan, berupa pola pemberitaan berbahasa Jawa pada majalah berbahasa Jawa, hal ini mungkin dapat dijadikan masukan bagi pemerhati bahasa Jawa atau pecinta bahasa Jawa dalam memikirkan kelangsungan hidup bagi bahasa Jawa pada masa selanjutnya.

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan linguistik pada umumnya maupun bagi perkembangan linguistik di Indonesia pada khususnya.

### 1.5 Landasan Teori

Perbedaan antara bahasa lisan dan tulis memang lebih bersifat universal, akan tetapi perbedaan tersebut tidak banyak pengaruhnya. Bahkan dalam pemakaian bahasa lisan terkadang tidak terdapat saling mengerti (*mutual intelligibility*) di antara para penutur aslinya (Huda, 1981:16, Teeuw, 1984:26).

Pemakaian bahasa tulis juga banyak memiliki keuntungan, salah satu keuntungan tersebut ialah bahwa penulis dapat memilih kata dan kalimat yang akan dipergunakan sehingga nilai bahasa tersebut dapat dipertanggungjawabkan (Pateda, 1990:68).

Kedua teori di atas digunakan untuk menunjang perumusan masalah yang berkaitan dengan penggunaan satuan gramatik (morfem, kata, frase) dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya penggunaan satuan gramatik tersebut.



Weinreich (1970:1) menyatakan bahwa *interferensi* adalah suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih dari satu bahasa. Dalam rumusnya yang lain ia menyebutkan bahwa, penggunaan unsur bahasa yang satu pada bahasa yang lain ketika berbicara atau menulis juga dapat disebut interferensi (dalam Mustaqim, 1994:14).

Faktor utama yang dapat menyebabkan terjadinya interferensi itu antara lain adalah adanya perbedaan di antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Perbedaan yang tidak saja dalam struktur bahasa, melainkan juga keragaman kosa kata (Yusuf, 1994:67).

Satuan gramatik ialah satuan yang mengandung arti baik arti leksikal maupun arti gramatik, satuan-satuan itu dapat berupa wacana, kalimat, klausa, frase, kata, dan morfem (Ramlan, 1987:27).

## 1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni tradisi tertentu dalam penelitian ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam wawasannya sendiri dan berhubungan dengan

masyarakat tersebut melalui bahasanya, serta peristilahan. Menurut Moleong terdapat sebelas ciri-ciri penelitian kualitatif yang di dalamnya terdapat dua ciri yang menonjol, yakni adanya metode kualitatif dan berciri deskriptif (Djajasudarma, 1993:10).

Deskriptif yakni data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat pula berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Hal tersebut sebagai akibat dari metode kualitatif. Data yang dikumpulkan mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan, lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi dan sebagainya (Djajasudarma, 1993:15).

Berdasarkan hal-hal di atas maka objek penelitian ini hanya mengkaji bahasa dalam kurun waktu tertentu, yakni melihat perkembangan bahasa Jawa dewasa ini melalui bentuk pola pemberitaan berbahasa Jawa pada majalah berbahasa Jawa, seperti dikatakan Chaer (1994:14) bahwa studi linguistik sinkronis ini biasa disebut juga linguistik deskriptif, karena berupaya mendeskripsikan bahasa secara apa adanya pada masa tertentu.

#### **1.6.1 Operasionalisasi Konsep**

Pada penelitian ini mengandung beberapa istilah yang dirasa perlu untuk dijelaskan. Hal ini dimaksudkan untuk

menghindari kesalahpahaman pengertian istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

### **Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa yang digunakan dalam pola pemberitaan pada majalah ini merupakan bentuk bahasa Jawa ngoko.

### **Pola Pemberitaan**

Kombinasi sifat kecenderungan membentuk karangan yang taat asas dan bersifat khas.

### **Unsur**

Sesuatu yang menjadi bagian dari suatu bentuk yang lebih besar.

### **Satuan Gramatik**

Satuan dalam struktur bahasa yang berupa morfem, kata, frase dan klausa. Morfem di sini hanya berupa morfem terikat, sedangkan morfem bebas dimasukkan ke dalam kata.

#### **1.6.2 Sumber Data dan Penentuan Sampel**

Penelitian ini mengambil datanya dari media cetak berupa dua terbitan majalah berbahasa Jawa, yakni majalah

*Penyobar Semangat* dan *Jaya Baya*. Kedua majalah berbahasa Jawa tersebut merupakan majalah berbahasa daerah yang terbit di Surabaya dan kedua majalah tersebut sudah cukup lama beredar dan tetap beredar sampai sekarang.

Data diambil dari terbitan tahun 1995 dengan alasan untuk menjaga keaktualan data karena penelitian dilakukan pada awal tahun 1995. Jika mengambil pada terbitan sebelumnya dikhawatirkan bentuk interferensi yang terjadi tidak berlanjut pada tahun sebelumnya. Padahal penelitian ini diawali pada tahun 1995. Kemudian jika mengambil terbitan setelah 1995, peneliti menemui kesulitan dalam hal keterbatasan waktu penelitian yang berhenti pada pertengahan tahun.

Terbitan tahun 1995 ini tidak seluruhnya diambil, hanya diambil 4 buah majalah *Penyobar Semangat* dan 4 buah majalah *Jaya Baya*. Jumlah majalah di atas dianggap sudah mampu memenuhi target data yang diperlukan. Sampel, diambil dari lima jenis pola pemberitaan yang sama-sama terdapat pada kedua majalah tersebut, yakni berupa berita luar negeri, laporan perjalanan, profil artis, artikel kesehatan serta tentang pertanian atau kewiraswastaan.

### 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, yakni peneliti tidak terlibat dalam dialog atau konversasi. Kata dialog ini mengacu pada konsep yang seluas-luasnya, yang pokoknya melibatkan dua pihak yang berlaku sebagai pembicara dan lawan bicara, baik secara berganti-ganti maupun tidak, baik yang lebih bersifat komunikasi (dua arah dan timbal balik) maupun yang lebih bersifat kontak (satu arah) (Sudaryanto 1988:4).

### 1.6.4 Teknik Analisis Data

Data yang ditampilkan berbentuk kalimat atau bagian dari suatu kalimat yang di dalamnya terdapat satuan gramatik bahasa Indonesia.

Data tersebut sebelum dianalisis akan ditransliterasikan terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia, dari transliterasi itu dapat diketahui unsur bahasa Indonesia yang berupa satuan gramatik yang dipakai dalam konteks kalimat yang berbahasa Jawa.

Dalam analisis data juga digunakan analisis silang (*cross analysis*) dari data yang ada. Adapun maksud penggunaan analisis tersebut mengisyaratkan bahwa data dapat

dianalisis lebih dari satu sudut pandang, sehingga dari data yang sama dapat dijadikan contoh lebih dari satu kali (Suhardi, 1982: 19).

## **BAB II**

# **GAMBARAN UMUM OBJEK**